



Setelah Sinabung Meletus: **Mengubah Bencana** menjadi **Peluang Usaha**

EDISI khusus ini mendokumentasikan dan mengumpulkan kisah-kisah yang menceritakan perubahan besar dalam hidup serta komitmen yang kuat, yang mampu memberikan inspirasi terkait dengan upaya pemulihan mata pencaharian, pengembangan keterampilan dan usaha di tengah-tengah letusan Gunung Sinabung yang berkelanjutan di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, sejak tahun 2010. Letusan tersebut menghancurkan tiga desa (Suka Meriah, Bekerah, dan Simacem) dan sejauh ini berdampak pada 40 desa lain di sekitarnya.

Serangkaian kisah-kisah inspiratif dan praktik-praktik terbaik dari Program Dukungan ILO bagi Pemulihan Dampak Bencana Gunung Sinabung yang mampu membangkitkan pemulihan mata pencaharian dan kewirausahaan warga yang terdampak bencana.

SEMUA kisah dalam edisi khusus ini merupakan bagian dari program bersama ILO-FAO-UNDP, yang didukung oleh Badan Pembangunan dan Bantuan Internasional Selandia Baru (New Zealand's International Aid and Development Agency/ NZAID): Program Bantuan Pemulihan Gunung Sinabung (SIRESUP). Program Sinabung ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada upaya pemulihan pasca-bencana bagi daerah-daerah dan masyarakat yang terkena dampak agar memiliki mata pencaharian yang berkelanjutan dan daya tahan yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana. Diimplementasikan selama 2,5 tahun, program ini berakhir pada Maret 2017.

Program Sinabung telah menjalankan berbagai kegiatan berikut: (1) Mendukung konsep,

strategi dan implementasi program mata pencaharian, dengan target dan strategi khusus bagi para pengungsi bencana dan pengungsi yang kembali; (2) Menciptakan proyek-proyek yang menghasilkan pendapatan; (3)

Memulihkan mata pencaharian pertanian; dan (4) Meningkatkan kapasitas usaha mikro dan kecil yang dimulai oleh para pengungsi bencana melalui pendidikan keuangan dan pelatihan kewirausahaan termasuk untuk perempuan dan kaum muda.

Untuk meningkatkan keberlanjutan mata pencaharian di Kabupaten Karo, ILO telah menerapkan metodologi-metodologi dan modul-modul ILO seperti Gender dan Kewirausahaan Bersama (GET Ahead), Mulai dan Kembangkan Bisnis Anda (SIYB), Pendidikan Keuangan untuk Keluarga, Modul Pelatihan Koperasi (My.Coop). ❁

Kami berniat mengembangkan kombinasi antara pelatihan keterampilan teknis (hard skill) dan non-teknis (soft skill). Kami berharap peserta tidak hanya belajar mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan teknis mereka, namun juga dibekali dengan pengetahuan mengenai bagaimana cara melakukan administrasi, pemasaran dan perhitungan keuangan yang tepat



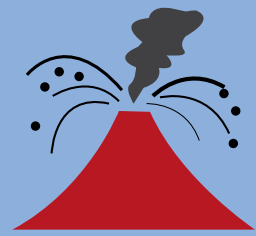
Aidil Azhari
Koordinator Proyek
Pemulihan Sinabung

FAKTA & DATA



Terletak di kawasan Cincin Api Pasifik, **Gunung Sinabung** merupakan salah satu dari **127 gunung berapi yang aktif** di Indonesia.

Letusan Gunung Sinabung terjadi sejak tahun 2010. Sejak tahun 2013, **statusnya meningkat menjadi Awas Tingkat 4.**

Gunung Sinabung menjadi aktif kembali pada 2010 setelah hampir **400 tahun tertidur.**



Tiga desa luluh lantak, sementara 40 desa terkena dampak.



Lebih dari **15.000 orang** mengungsi.



Sekitar **370 kepala keluarga** dari tiga desa telah **direlokasikan** di kawasan relokasi Siosar.

DI WARUNG

kecilnya, Susiyanti Br Sembiring sibuk menyeduh kopi hitam panas bagi para pelanggannya. Berlokasi di penampungan untuk pengungsi Gunung Sinabung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, warung kecilnya juga menyediakan kebutuhan sehari-hari, minuman dan sayur-sayuran. Dari warungnya, ia sekarang dapat membantu keluarganya dan tidak lagi bergantung pada bantuan pemerintah.



Bangkit dari bencana menjadi seorang perempuan pengusaha

Ia bahkan dapat menyisihkan sejumlah uang untuk ditabung. Sekarang Susiyanti memiliki rekening tabungan di Koperasi Kredit Sondang Nauli dengan jumlah tabungan wajib tiap bulan minimal Rp. 30,000. "Saya bahkan dapat menabung untuk pendidikan ketiga anak saya. Setiap bulannya, saya juga menabung Rp. 300,000 untuk membantu pendidikan mereka di masa mendatang," ia berkata dengan bangga.

Susiyanti merupakan salah seorang dari 15.000 orang di Kabupaten Karo yang harus meninggalkan desanya karena letusan Gunung Sinabung pada 2013. Hingga saat ini, Gunung Sinabung terus mengalami aktivitas vulkanik yang tinggi. "Letusan telah menghancurkan seluruh desa saya, Desa Gurukinayan. Saya kehilangan usaha saya dan lahan pertanian seluas 8 hektar yang menjadi sumber utama penghasilan keluarga," ujarnya, mengingat hari di mana ia dan keluarganya harus meninggalkan desa mereka.

Letusan tersebut menyebabkan keluarganya harus tinggal di tenda pengungsi di Kabanjahe, ibukota Kabupaten Karo. Selama di tenda pengungsian, Susiyanti bekerja sebagai pekerja kebun untuk membantu keluarganya dan suaminya juga bekerja sebagai supir angkutan umum daerah. Sebagai pekerja kebun, ia dibayar Rp. 60,000 per hari, namun ia tidak bekerja setiap hari dan hanya bekerja apabila diminta.

Ketika mengetahui keberadaan program ILO pada 2015 guna membantu komunitas-komunitas setempat seperti dirinya untuk memperoleh kembali mata pencaharian mereka, ia langsung mendaftarkan diri untuk bergabung dengan pelatihan ILO mengenai Pendidikan Keuangan dan Kewirausahaan dengan menggunakan modul GET Ahead. "Sekarang saya tahu bagaimana melakukan pencatatan keuangan, menentukan prioritas pengeluaran dan berhati-hati dalam membelanjakan uang, khususnya dalam kondisi sulit seperti ini," ujarnya.

“Letusan gunung berapi telah membuat saya kehilangan usaha dan lahan; namun letusan tersebut juga telah memberikan peluang untuk belajar mengenai bisnis dan keuangan dan membuat saya menjadi seorang wirausaha yang lebih baik.”

Pada Juli 2015, keluarga Susiyanti menerima bantuan pemerintah untuk perumahan dan penyewaan lahan pertanian dengan jumlah total Rp. 3,800,000. Setelah menerima bantuan tersebut, ia pindah ke penampungan sementara yang disediakan oleh LSM lokal bernama Jenggala dalam radius 6 km dari Gunung Sinabung dan dekat dengan desa Gurukinayan.

Berdasarkan apa yang ia pelajari dari pelatihan keuangan, ia menggunakan dana tersebut tidak hanya untuk menyewa lahan pertanian, namun juga memulai usaha kecilnya (warung kecil) di daerah penampungan. Sekarang ia mampu menghitung laba dari pengeluarannya tiap minggu/bulan yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya.

"Sebelumnya, saya hanya bisa membeli dan menjual. Saya tidak tahu persis seberapa besar keuntungan saya. Namun, sekarang dari tiap pengeluaran tiap minggu atau bulannya, saya tahu persis berapa banyak yang saya peroleh dari tiap barang yang terjual," katanya.

Sejak memulai warung kecilnya, ia menerima keuntungan harian sekitar Rp. 150,000. Ia juga merasa lebih yakin akan masa depannya, terutama untuk keluarga dan ketiga anaknya. "Letusan gunung berapi telah membuat saya kehilangan usaha dan lahan; namun letusan tersebut juga telah memberikan peluang untuk belajar mengenai bisnis dan keuangan dan membuat saya menjadi seorang wirausaha yang lebih baik," ia berkata, seraya tersenyum. 🌸



Basmadi bertahan

Letusan Gunung Sinabung telah mengubah kehidupan Basmadi Kapri Peranginangin. Bencana tersebut menghancurkan desa dan mata pencahariannya. Namun ia mampu bangkit dengan harapan melalui bisnis barunya.

BERTANI tadinya menjadi satu-satunya sumber penghasilan bagi keluarga Basmadi Kapri Peranginangin, 27 tahun, yang tinggal di Desa Kuta Mbelin, Kecamatan Naman Teran, di mana sebagian besar warganya hidup dari pertanian sayur-sayuran. Berlokasi di dekat Gunung Sinabung, wilayah tersebut terkenal atas kesuburan dan produktivitas lahannya, khususnya untuk sayur-sayuran dan buah-buahan.

Letusan Gunung Sinabung pada tahun 2013 telah mengubah kehidupan Basmadi dan keluarganya, beserta warga desa lainnya. Mereka tidak lagi dapat bekerja di lahan pertanian akibat kerusakan yang disebabkan oleh abu vulkanik. Mereka juga harus pindah ke tempat pengungsian di ibukota Kabupaten Karo, Kabanraja, selama kurang lebih satu tahun.

Untuk mencari nafkah, anak tertua dari tiga saudara laki-laki dan seorang perempuan ini bekerja sebagai buruh tani. Ia menerima penghasilan harian sebesar Rp 60.000-Rp 70.000. "Saya hanya dibayar ketika ada pekerjaan. Sayangnya, pekerjaan tersebut

kini bisa tertawa, dari bencana dengan usaha bengkel sepeda motor

tidak tersedia setiap hari dan saya hanya bekerja apabila diminta,” ujar Basmadi.

Setelah setahun tinggal di pengungsian, Basmadi memutuskan untuk kembali ke desanya. Ia menikah dan mulai menggarap lahan pertanian keluarganya. Mereka berusaha menanam kentang dan sayur-sayuran. Namun, lagi-lagi abu vulkanik merusak lahan pertanian mereka dan menggagalkan panen. Ia kemudian memutuskan untuk menyewa sebuah rumah di Siosar, sebuah daerah relokasi yang disediakan oleh pemerintah bagi tiga desa yang hancur.

“Saya baru saja memulai kehidupan berkeluarga dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Saya harus berjuang demi keluarga. Saya berniat mencari peluang baru di Siosar. Sebuah awal baru untuk membangun kehidupan kami dengan mencoba peluang lain di luar bertani,” kisahnya mengingat masa perpindahan ke Siosar pada Desember 2015.



“Dengan pengetahuan dan perlengkapan yang diberikan ILO, sekarang saya memiliki keterampilan untuk menyediakan berbagai layanan. Saya sekarang mampu membongkar dan memasang suku cadang mesin motor dan memperbaiki bagian-bagian mesin yang tadinya tidak bisa saya lakukan.

Sebagai lulusan dari jurusan otomotif Sekolah Kejuruan, ia mencoba membuka sebuah bengkel motor. Namun, karena anggaran dan perlengkapan terbatas, ia hanya bisa menyediakan jasa perbaikan ban bocor dan pembersihan karburator. Dari usaha itu ia bisa memperoleh sekitar Rp 1 juta per bulan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Pada Mei 2016, ia mengetahui adanya program ILO untuk kaum muda melalui Program bersama ILO-FAO-UNDP yang didukung oleh Badan Pembangunan dan Bantuan Internasional Selandia Baru (NZAID), bernama “Program Bantuan Pemulihan Gunung Sinabung” (SIRESUP). Program ini merekrut kaum muda dari desa-desa yang terkena dampak untuk dilatih sebagai peserta dalam pelatihan perbaikan sepeda motor. Selain dari pelatihan teknis, program ini juga menyediakan pelatihan keuangan dan kewiraswastaan.

Setelah menyelesaikan pelatihan tersebut, Basmadi menerima sebuah dukungan pasca-pelatihan dalam bentuk perlengkapan dasar dan dukungan usaha. Kini ia mampu memperluas layanan bengkel motornya dan melipatgandakan penghasilannya hingga tiga kali lipat atau Rp 3,5 juta per bulan.

Tidak hanya memiliki keterampilan yang lebih mantap, Basmadi juga sekarang lebih paham mengenai keuangan. Ia menyiapkan rencana keuangannya sendiri agar dapat memperluas usahanya serta membeli perlengkapan dan suku cadang tambahan. “Saya bahkan bisa menabung Rp 2,5 juta setiap bulan, yang akan saya gunakan untuk kebutuhan putri saya dan untuk terus memperluas usaha saya di masa mendatang. Saya tadinya sempat merasa tidak pasti mengenai masa depan, namun sekarang saya bersemangat untuk merencanakan masa depan. Saya bisa tertawa lagi dan tidak lagi putus asa,” katanya, dengan bangga. ✿



Merajut mimpi akan kehidupan yang lebih baik

Peluang mengikuti pelatihan keterampilan dan pemberian sebuah mesin jahit sederhana menjadi kunci kekuatan seorang perempuan untuk bangkit dari bencana serta memberdayakan diri dan keluarganya.

SUARA mesin jahit listrik bergema dari rumah Yuni Astuti, ibu dari seorang anak perempuan berusia 10 tahun, di daerah relokasi Siosar di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Dengan terampil dia menjahit sebuah kebaya merah. Ia mampu menyelesaikan 30 baju, rok, dan blus dalam sebulan.

"Saya dapat menyelesaikan jahitan satu baju atau satu rok dalam sehari. Namun, untuk baju atau kebaya bersulam bordir butuh waktu seminggu karena saya harus mengirimkannya ke tukang bordir di Kabanjahe," ujar Yuni. Kabanjahe adalah ibukota Kabupaten Karo, sekitar 45 menit perjalanan dari Siosar.

Melihat jejeran kebaya, blus dan rok yang tergantung di ruang tamunya menunggu untuk diambil oleh pelanggan, tidak ada yang membayangkan bila Yuni baru saja belajar menjahit kurang dari setahun yang lalu. Ia adalah salah satu peserta pelatihan menjahit yang diselenggarakan ILO melalui "Program Bantuan Pemulihan Gunung Sinabung" (SIRESUP) pada pertengahan tahun 2015. Berakhir pada Maret 2017, program bersama ILO-FAO-UNDP ini didukung oleh Badan Pembangunan dan Bantuan Internasional Selandia Baru (NZAID).

Setelah letusan Sinabung pada 2013, Yuni dan keluarganya terpaksa meninggalkan desa dan perkebunan kopi mereka.

“Saya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun usaha jahit saya. Saya juga aktif dalam koperasi sebagai bendahara karena saya sadar bahwa sebagai seorang wirausaha, kita perlu memiliki akses yang lebih baik ke lembaga keuangan.”

Selama tiga tahun, mereka harus tinggal di penampungan pengungsi di Kabanjahe dan bekerja serabutan untuk menafkahi hidupnya. Ia tertarik untuk mengikuti pelatihan menjahit agar dapat memperoleh penghasilan yang lebih baik, namun tidak memiliki uang untuk membayar biaya pelatihan.

“Benar, kita tidak boleh menyerah. Ketika saya pikir harus melepas mimpi saya, saya justru menerima tawaran dari ILO untuk berpartisipasi dalam pelatihan menjahit selama 20 hari. Saya sangat gugup selama mengikuti pelatihan karena tidak tahu apa pun mengenai menjahit, membuat pola, memotong kain dan mengukur badan,” tutur Yuni menceritakan kembali pengalamannya bergabung dalam pelatihan.

Ia pernah ditegur oleh pelatih karena salah memotong kain. Namun, ia menganggap ini sebagai penyemangat untuk menjalani pelatihan dengan lebih baik. Setelah mengikuti pelatihan, ia berusaha memperbaiki keterampilan menjahitnya dengan mencoba magang di usaha jasa penjahit.

“Saya hanya ingin belajar dan mendapatkan pengalaman. Namun tidak ada yang mau menerima saya karena saya tidak memiliki pengalaman. Namun, saya tidak mau menyerah. Saya kemudian meminta fasilitator ILO untuk menemukan pelanggan sehingga saya bisa memulai usaha menjahit,” urainya.

Ketika mengenang pelanggan pertamanya, Yuni ingat betapa takutnya dia. Ia takut tidak dapat menyelesaikan pesanan dengan baik. Pengalaman yang mengesankan adalah ketika ia tidak dapat memenuhi permintaan rancangan pelanggannya. Ia memutuskan untuk berkonsultasi kepada pelatihnya, mempelajari bagaimana cara mengubah pola.

“Pelatih menegur saya dengan mengatakan bahwa saya seharusnya tidak menerima pelanggan apabila saya tidak memahami desain dan pola. Namun saya mengatakan



pada diri saya sendiri bahwa tidak masalah berbuat kesalahan dan saya bisa belajar dari kesalahan itu. Saya bertekad untuk membuat usaha jahit saya menjadi sukses,” ujarnya.

Tekad itu sekarang membawa hasil. Ia dapat membantu keluarganya dan memperoleh Rp 1 juta tiap bulan. Selama musim liburan hari raya, ia dapat memperoleh dua kali lipat. Selain mendapatkan sebuah mesin jahit, ia juga dilengkapi dengan sebuah mesin obras sebagai bagian dari dukungan pasca-pelatihan dari ILO. Untuk mempelajari desain baru dan model busana yang sedang ngetren, Yuni pun rajin membaca majalah mode dan perempuan atau menelusuri situs-situs yang mengulas tentang busana.

Di usianya yang ke-33, Yuni terus berupaya meningkatkan diri dan usahanya. Selain pelatihan menjahit, ia berpartisipasi dalam pelatihan lainnya guna mengembangkan bisnis. Ia telah mengikuti pelatihan pendidikan keuangan, kewirausahaan serta produk dan jasa. ❀



Mengolah sukses dengan bisnis makanan ringan

Dengan memanfaatkan komoditas lokal, Marjati br Sembiring Meliala bangkit dari bencana. Ia sukses menjadi seorang pengusaha perempuan. Dia mengolah produk makanan untuk mendukung keluarganya dan berkontribusi terhadap kesejahteraan komunitasnya.

BENCANA dan kerugian usaha yang dialami tidak menghalangi Marjati br Sembiring Meliala, 42 tahun, untuk berbagi keterampilan barunya dalam produksi dan usaha makanan ringan dengan perempuan-perempuan lain di wilayah yang terkena dampak letusan Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Ia aktif mengajarkan kelompok-kelompok perempuan bagaimana cara memproduksi stik sayuran menggunakan sumber daya alam setempat seperti ubi ungu, brokoli, jagung, wortel, labu dan seterusnya.

“Dengan berbagi keterampilan ini, saya harap lebih banyak kelompok perempuan dapat membangun bisnis makanan ringan dengan memanfaatkan komoditas lokal mereka sendiri. Saya tidak takut dengan kompetisi karena saya percaya peluang pasar bisnis ini cukup cerah. Saya berharap mereka dapat membangun kehidupannya setelah

bencana serta mendukung keluarga mereka,” katanya dengan antusias.

Marjati dan suaminya kehilangan kebun jeruk dan usaha pupuk mereka di Desa Gungpinto akibat letusan Gunung Sinabung pada 2010. Mereka bahkan harus dievakuasi dari desanya untuk sementara sebelum diperbolehkan untuk kembali.

“Saya suka memasak dan saya menyambut peluang yang ditawarkan ILO untuk bergabung dalam pelatihan membuat makanan ringan selama 20 hari. Bersama dengan 19 peserta lainnya, kami belajar bagaimana membuat stik menggunakan kentang dan ubi ungu,” ujarnya.

ILO melalui “Program Bantuan Pemulihan Gunung Sinabung” (SIRESUP) menyediakan serangkaian pelatihan, menggabungkan pelatihan keterampilan, kewiraswastaan,

“Saya tidak pernah berpikir akan menjadi pengusaha seperti sekarang. Bertani adalah satu-satunya kehidupan saya sebelumnya dan menjadi sumber nafkah yang kami pahami caranya. Saya berharap dapat memperluas usaha dan mampu membeli peralatan yang lebih modern sehingga dapat memenuhi pesanan-pesanan yang masuk.”

pendidikan keuangan, pemasaran serta dukungan pasca-pelatihan. Berakhir pada Maret 2017, program bersama ILO-FAO-UNDP ini didukung oleh Badan Pembangunan dan Bantuan Internasional Selandia Baru (NZAID).

Dengan peralatan memasak yang disediakan oleh ILO sebagai dukungan pasca-pelatihan, Marjiati mulai bereksperimen mengolah stik berbagai rasa dengan memanfaatkan komoditas lainnya di desanya. Ia tanpa mengenal lelah menguji dan mencoba berbagai komposisi tepung, telur, sayur-sayuran dan berbagai bahan hingga memperoleh komposisi dan resep yang tepat.

“Sejauh ini saya memiliki sekitar delapan rasa yang menggunakan komoditas lokal. Daripada sekedar menjual sayur-sayuran sebagai sayuran, saya mengubahnya menjadi produk dengan nilai tambah seperti ini, dan saya memperoleh pendapatan yang lebih banyak,” ujarnya menjelaskan.

Banjir pesanan kini tidak hanya datang dari daerah sekitar seperti Kabanjahe dan Brastagi, namun juga dari Jakarta melalui promosi dari mulut ke mulut. Produk olahan Marjiati yang dinamai Sinabung dijual di kafe, hotel, restoran serta pusat-pusat kerajinan tangan di Brastagi, yang merupakan daerah wisata terkenal di Kabupaten Karo.

Kini dia mendedikasikan dirinya ke dalam usaha produksi makanan ringan. Setelah menyelesaikan tugas rumah tangga sehari-hari, ia menghabiskan enam jam atau lebih untuk memproduksi stik berbagai rasa. Dia kini dibantu tiga asisten muda yang bekerja selama 4-5 jam per hari dengan upah Rp 50 ribu.

Sekarang ia dapat memperoleh penghasilan Rp 3-4 juta per bulan yang ia pergunakan untuk membantu suaminya, Martin Sitepu. Putri semata wayangnya pun disekolahkan di sekolah menengah di Medan, ibukota Sumatera Utara.



Produksi stik terbaru Marjiati adalah stik kulit kopi. Awalnya bermula ketika ia terganggu melihat tumpukan kulit biji kopi yang dibuang sebagai sampah. Ketika menelusuri internet, ternyata kulit kopi digunakan sebagai makanan ringan di Eropa.

“Stik dari kulit kopi adalah penemuan terbaru saya dan para pelanggan menyukainya. Sekarang stik rasa ini yang paling dicari dan saya selalu kehabisan. Saya senang dapat mengubah biji kopi yang tak terpakai menjadi sesuatu yang bermanfaat. Sekarang, saya mencari rasa-rasa baru guna menjajaki lebih lanjut komoditas-komoditas lokal yang dapat dimanfaatkan di Kabupaten Karo sehingga dapat membawa manfaat bagi kita semua,” ujarnya. 🌸



Berkah di saat bencana: kisah Hema

Kekuatan dan keyakinan telah membuatnya menjadi perempuan yang selalu bersyukur dan optimis di tengah-tengah bencana. Dari kerja kerasnya ia mampu mengirim kedua anaknya ke sekolah melalui usaha makanan ringan yang sedang dikembangkannya.

MATAHARI baru saja terbenam di daerah relokasi Siosar, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Saat itu hari Minggu, dan sebuah hari di mana Hema br Sembiring Pelawi, 38 tahun, sibuk melayani pengunjung warungnya. Ia baru saja menutup warung kecilnya dan pulang ke rumah, yang hanya berjarak beberapa blok. Pada akhir pekan Siosar memang menjadi daerah tujuan wisata bagi masyarakat sekitar di Kabupaten Karo.

Diberkahi pemandangan cantik dan udara pegunungan yang segar, masyarakat dari daerah sekitar senang menikmati makanan ringan dan minuman yang tersedia di beberapa warung di Siosar. Warung-warung itu dikelola oleh masyarakat dari tiga desa yang hancur akibat letusan Sinabung dan direlokasikan di sana oleh pemerintah.

Tiba di rumah, Hema disapa oleh anak laki-laknya yang berusia 17 tahun dan anak perempuannya yang berusia 13 tahun. Setelah menyelesaikan tugas sehari-harinya, bersama dengan anak-anaknya, mereka mulai memasukkan stik ubi ungu ke dalam kemasan-kemasan plastik berukuran 200 gram. Setiap hari mereka menyelesaikan sekitar delapan kilogram stik yang dikemas menjadi 40 bungkus. Ia menamai produknya Ayu, seperti nama anak perempuannya.

"Saya menjadi orangtua tunggal setelah suami saya meninggal 13 tahun lalu karena tumor otak. Setelah kehilangan lahan pertanian akibat letusan Gunung Sinabung, sekarang saya membangun usaha kecil produksi stik sayur-sayuran. Putri saya membantu menempelkan label ke kemasan plastik, sementara putra saya merekatkan kemasan di waktu luang mereka," ujar Hema.

Ia tidak pernah membayangkan dirinya menjadi perempuan pengusaha. Ketika bergabung dalam pelatihan produksi makanan ringan yang ditawarkan oleh ILO melalui Program Bantuan Pemulihan Gunung Sinabung (SIRESUP), ia tidak memiliki ekspektasi lain, selain belajar hal yang baru.

Hema adalah salah satu dari total 20 perempuan yang berpartisipasi dalam pelatihan pembuatan makanan ringan selama lima hari yang diselenggarakan di ibukota Kabupaten Karo, Kabanjahe, yang dilanjutkan dengan pendidikan keuangan, pelatihan kewirausahaan dan pemasaran.

Meski sama sekali tidak memiliki pengalaman dalam membuat kue, ia bersedia mempelajari hal baru.

"Saya terus berkata pada diri saya, anak-anak harus memiliki pendidikan yang bagus dan mereka harus sekolah. Saya harus bekerja keras sebisa mungkin untuk mendukung keluarga. Saya harus menemukan cara keluar dari bencana ini untuk mencari nafkah bagi anak-anak saya. Apa yang saya pelajari dari pelatihan ILO sangat bermanfaat dan telah mengubah hidup saya dan anak-anak," katanya.

Sejauh ini, Hema harus memproduksi minimal 12 kilogram stik dalam seminggu untuk dikirim ke pelanggan reguler, kantin di sekolah anak laki-laknya. Kantin tersebut merupakan pelanggan pertamanya. "Saya mulai dari 25 bungkus di hari pertama, diikuti dengan 50 bungkus dan 100 bungkus dua hari berikutnya. Dan, pesanan terus mengalir sampai hari ini," katanya.

Sekarang ia mampu memperoleh Rp 1,5 juta per bulan dari usaha produksi makanan ringan. Selama musim liburan hari raya, Hema dapat menggandakan penghasilannya. Untuk memperoleh pendapatan tambahan, ia juga mengelola warung kecil yang menjual makanan ringan dan minuman selama akhir pekan dan bertani di lahan yang disediakan pemerintah.

Dengan harapan suatu hari bisa berhenti bertani, ia berusaha terus memperluas bisnisnya. Tidak hanya terus meningkatkan rasa dan aroma, ia mencoba untuk memperluas pasarnya. Ia menjajaki kafe dan restoran, dari pintu ke pintu, untuk menawarkan stiknya. Ia juga memanfaatkan segala peluang yang tersedia untuk mempromosikan stiknya.

"Saya terus mencari peluang pasar. Ketika saya melihat restoran atau kafe yang ramai, saya datang dan bertanya apakah saya boleh menitipkan stik saya di sana. Saya juga menawarkan stik saya kapan pun ada peluang," ujarnya menambahkan.

Ia menyadari bahwa ia masih harus bekerja keras untuk mengembangkan bisnisnya. "Apa pun yang terjadi, saya selalu merasa berberkat. Saya percaya Tuhan akan selalu menyertai saya. Saya sudah melalui yang terburuk dan bencana ini merupakan berkat karena saya bisa mempelajari keterampilan baru. Kini saya bisa menjadi seperti sekarang, seorang perempuan pengusaha," kata Hema optimis. ✨

DUA sepeda motor diparkir di bengkel kecil di Desa Cimbang, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Desa Cimbang adalah salah satu desa yang terkena dampak letusan gunung berapi Sinabung. Bengkel tersebut terletak di sebelah rumah orangtua Leo Candra Ginting.

Dengan cekatan dia menggunakan berbagai perlengkapan yang berbeda dari kotak perkakas untuk memperbaiki mesin. Sesekali ia tampak bercakap-cakap dengan pelanggannya. Ketika seorang pelanggan datang, ia dengan ramah memintanya untuk menunggu dan duduk di salah satu dari tiga kursi plastik yang tersedia di dekatnya.

Leo adalah salah satu lulusan pelatihan perbaikan sepeda motor, yang menargetkan kaum muda di desa-desa yang terkena dampak letusan Gunung Sinabung pada 2016. Ia tertarik bergabung dengan pelatihan karena pernah bekerja di bengkel selama mengungsi sementara bersama keluarganya.

ILO melalui Program Bantuan Pemulihan Gunung Sinabung (SIRESUP) menyediakan serangkaian pelatihan, memadukan pelatihan keterampilan, kewirausahaan, pendidikan keuangan, pemasaran serta dukungan pasca-pelatihan. Berakhir pada Maret 2017, program bersama ILO-FAO-UNDP ini didukung oleh Badan Pembangunan dan Bantuan Internasional Selandia Baru (NZAID).

Bersama dengan 14 peserta lainnya, mereka dilatih selama sebulan di Medan, ibukota Provinsi Sumatera Utara. Selama pelatihan di Balai Latihan Kerja Kementerian Ketenagakerjaan, ia belajar cara memperbaiki berbagai jenis mesin sepeda motor, ban, dan lain sebagainya.

"Setelah pelatihan, saya memulai usaha dengan bantuan orangtua. Sebuah bengkel kecil dibangun di sebelah rumah orangtua. Saya hanya punya perlengkapan yang terbatas saat itu," kenang pria berusia 25 tahun berambut keriting ini, seraya menambahkan bahwa ia gugup ketika menerima pelanggan pertamanya.

Sedikit demi sedikit ia mulai membeli lebih banyak peralatan untuk melengkapi bengkelnya. Pelanggannya pun mulai banyak, terutama para tetangga sekitarnya. Sebagai upaya untuk memperluas usahanya, Leo



Memperbaiki kehidupan dengan **kewirausahaan**

Kesempatanlah yang diperlukan Leo Candra Ginting untuk memperbaiki kehidupan dan membangun mimpinya di tengah bencana. Ia kini menatap masa depan dengan usaha bengkel sepeda motor.

"Bengkel ini sangat membantu keluarga saya sebagai pendapatan alternatif. Kami tidak sepenuhnya bisa mengandalkan dari bertani seperti dulu. Saya sangat berterima kasih kepada ILO untuk peluang pelatihan dan usaha serta dukungan yang diberikan setelah pelatihan dalam format pendampingan dan perlengkapan."

menyambut peluang yang ditawarkan oleh ILO untuk berpartisipasi dalam pelatihan kewirausahaan, pendidikan pengelolaan keuangan serta pelatihan produk dan jasa.

Setelah mengikuti pelatihan-pelatihan ini, ia mulai melengkapi bengkelnya tidak hanya dengan peralatan tapi juga dengan fasilitas yang bisa membuat pelanggannya

lebih nyaman. Leo, misalnya, menambah ruang tunggu dengan kursi. Ia juga memastikan kebersihan bengkel dan membuat pembukuan terpisah untuk usahanya.

"Saya mempelajari bahwa dalam usaha kita perlu memiliki lebih dari sekadar keahlian teknis. Kita perlu memperlakukan pelanggan dengan baik, dengan mengajak mereka bercakap-cakap, memastikan mereka nyaman menunggu. Saya juga belajar mengenai pentingnya pembukuan sehingga pengeluaran saya tidak melebihi pendapatan," ujar Leo, anak laki-laki keempat dari lima bersaudara ini.

Sejauh ini, ia dapat memperoleh Rp 500 ribu sampai Rp 700 ribu per bulan, melayani tiga sampai empat pelanggan per hari. Pendapatannya digunakan untuk memperluas usaha dan membantu keluarganya. Dengan berlanjutnya letusan Gunung Sinabung, lahan pertanian keluarganya tidak menghasilkan panen yang baik. Abu dan debu vulkanik kerap kali merusak kualitas panen.

Menantikan masa depan yang lebih baik dan lebih pasti, ia berharap bisa memindahkan bengkelnya ke lokasi yang lebih strategis di dekat jalan besar. "Bengkel saya sekarang berlokasi di tengah-tengah desa dan sedikit jauh dari jalan. Saya sekarang mencari lokasi yang lebih strategis sehingga saya bisa mendapat lebih banyak pelanggan," lanjutnya. 🌸



Letusan Gunung Sinabung telah mengubah kehidupan masyarakat Karo. Mereka tidak lagi dapat bergantung pada sektor pertanian yang telah diturunkan dari generasi ke generasi selama bertahun-tahun. Abu dan debu vulkanik telah menghancurkan kualitas panen. Sebagai hasilnya, mereka dipaksa untuk mengubah pola pikir guna mencari mata pencaharian lainnya sebagai alternatif pendapatan. Mereka sudah mulai fokus ke usaha kecil dan jasa, memanfaatkan komoditas lokal dengan nilai tambah. Ir. Mulia Barus, mantan Kepala Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Karo membagi pandangan dan keterlibatannya mengenai dampak dari Program Bantuan Pemulihan Sinabung ILO (SIRESUP) serta komitmen ke pemerintah daerah di masa mendatang:

Masyarakat Karo termotivasi untuk berpindah dari sektor pertanian ke industri kecil dan jasa

Q Apa saja dampak dari Proyek Sinabung-ILO pada masyarakat Karo?

A Prioritas utama Pemerintah Kabupaten Karo, Sumatera Utara adalah meningkatkan sektor pertanian dan pariwisata. Kabupaten Karo telah diberkati dengan tanah yang subur, produktif serta pemandangan yang indah yang harus dibangun dan ditingkatkan. Sebagai hasilnya, sektor pertanian telah menjadi mata pencaharian dan sumber penghasilan utama secara turun menurun selama bertahun-tahun.

Namun akibat letusan Gunung Sinabung sejak tahun 2010, masyarakat Karo tidak lagi dapat bergantung dan bertahan pada sektor pertanian. Sektor ini telah kehilangan daya saingnya. Mereka perlu menggeser fokusnya ke industri kecil dan jasa. Pelatihan keterampilan, kewirausahaan, dan peningkatan usaha yang disediakan oleh proyek ini telah memotivasi masyarakat untuk menjadi lebih aktif secara ekonomi dalam pengembangan bisnis.

Proyek ini telah meningkatkan semangat dan kemampuan kewirausahaan masyarakat Karo. Sebagai hasilnya, saya menyaksikan sebuah perubahan pola pikir dan fokus pada masyarakat. Mereka sekarang menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengubah potensi komoditas dan keterampilan ke dalam bisnis sebagai cara untuk meningkatkan hidup dan dukungan kepada keluarganya. Hal ini, pada akhirnya akan mengurangi pengangguran dan menciptakan lebih banyak peluang kerja.

Q Bagaimana proyek ini mendukung program pemerintah dalam meningkatkan mata pencaharian di Kabupaten Karo, khususnya selama dan setelah bencana?

A Atas nama pemerintah daerah, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada ILO atas program dan kegiatannya yang telah memicu perubahan pola pikir dan fokus masyarakat. Melalui pelatihan keterampilan, kewirausahaan dan pemasaran, ILO menyediakan pilihan dan alternatif pendapatan bagi masyarakat setempat yang terkena dampak bencana. ILO juga menyediakan cara untuk menambah nilai bagi masyarakat setempat melalui modul-modul dan alat bantu.

Selain dari peningkatan kapasitas untuk masyarakat lokal, ILO mendukung peningkatan kapasitas bagi staf pemerintah dari

dinas-dinas terkait seperti Dinas Tenaga Kerja dan Koperasi. Diharapkan pemerintah dapat mengambil alih, mereplikasi dan melanjutkan program peningkatan keterampilan, kewirausahaan dan akses atas keuangan serta memperluas program-program ini demi cakupan yang lebih luas.

Q Apa rencana pemerintah daerah untuk mendorong pengembangan usaha dan kewirausahaan di Kabupaten Karo?

A Kami sedang mengembangkan kemitraan dan kerjasama antar dinas-dinas pemerintah terkait untuk terus mempromosikan kewirausahaan daerah. Bekerja sama dengan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Karo, sekarang kami sedang membangun sebuah pasar sentral guna mempromosikan produk-produk usaha dan produksi makanan ringan. Kami, misalnya, terus mendorong produk-produk makanan ringan daerah yang menggunakan komoditas lokal dari wilayah sekitar yang terkena dampak letusan gunung berapi.

Kami juga berkerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten untuk membangun jejaring dengan pengusaha-pengusaha lokal dan mempromosikan mereka sebagai bagian dari kegiatan pariwisata. Selain itu, untuk menyediakan akses yang lebih baik dan lebih luas ke lembaga-lembaga keuangan, kami membangun sebuah koperasi di daerah relokasi Siosar. Diharapkan koperasi tersebut mampu meningkatkan akses terhadap keuangan sebagai upaya memperluas program-program kewirausahaan di Kabupaten Karo.

Q Apa harapan Anda di masa depan?

A Saya berharap semangat kewirausahaan dan keterampilan masyarakat setempat terus meningkat. Semakin banyak orang yang diberdayakan untuk memulai dan meningkatkan usaha mereka guna mengembangkan dan memperkuat pembangunan ekonomi daerah. Yang paling penting adalah bagaimana kita dapat mengelola potensi-potensi yang ada agar memiliki nilai tambah. Selain itu, melalui program kewirausahaan ini, saya berharap kita memiliki sesuatu yang unik dari daerah ini sehingga dapat dijual sebagai bagian dari atraksi wisata. 🌸

Pemerintah Daerah mendukung pengembangan usaha

Otoritas daerah yang berwenang, khususnya di tingkat desa, memainkan peranan penting dalam memastikan keberhasilan pembangunan di daerah pedesaan dan pembangunan ekonomi daerah bagi masyarakat. Dukungan mereka adalah kunci bagi pengembangan kewirausahaan dan usaha lokal yang berkelanjutan.

SEBAGAI Kepala Badan Pembangunan Daerah (BPD) Desa Gungpinto, salah satu desa yang terkena dampak letusan Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Martin Sitepu menyambut baik kegiatan ekonomi lokal di desanya melalui produksi dan usaha makanan ringan dengan menggunakan komoditas lokal. Pemerintah desa serta para pemimpin masyarakat sangat mendukung pengembangan kewiraswastaan di desa mereka.

"Kami tadinya hanya mengandalkan pertanian sebagai sumber utama penghasilan dan mata pencaharian kami. Namun sejak letusan gunung berapi terus-menerus sejak tahun 2010, kami harus menemukan cara untuk membantu masyarakat mempertahankan mata pencaharian dan memperoleh pendapatan. Kami harus menemukan alternatif-alternatif lain yang dapat dilakukan masyarakat," katanya.

Agus Sitepu, Sekretaris Desa Suka Meriah, menekankan hal yang sama mengenai pentingnya kewirausahaan sebagai cara bagi masyarakat untuk memperoleh kehidupan mereka kembali. "Kami tidak dapat bergantung pada pertanian lagi. Kami harus menemukan cara-cara baru sehingga masyarakat setempat dapat kembali bekerja dan meneruskan hidup mereka," ujarnya.

Terima kasih atas pelatihan keterampilan dan kewirausahaan ILO, sekarang kami melihat munculnya kelompok-kelompok usaha, khususnya usaha produksi makanan ringan dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Kelompok-kelompok usaha ini telah membantu perekonomian masyarakat dan desa serta telah membuka banyak peluang kerja.



Martin Sitepu
Kepala Badan
Pembangunan Daerah
(BPD) Desa Gungpinto

Ini juga sejalan dengan program pembangunan pedesaan. Untuk menggunakan alokasi yang diberikan oleh pemerintah pusat ke seluruh desa di seluruh pelosok negeri, desa sekarang harus berorientasi pada usaha dan meningkatkan kewirausahaan masyarakat dengan memanfaatkan komoditas-komoditas lokal.



Agus Sitepu
Sekretaris Desa Suka Meriah

Desa Suka Meriah merupakan salah satu dari tiga desa yang luluh lantak dan sekarang warganya dipindahkan oleh pemerintah ke sebuah daerah relokasi yang disebut Siosar. Hingga saat ini, ada sekitar 370 rumah tangga yang telah direlokasi dari tiga desa tersebut.

Martin dan Agus mengatakan, warga desa sangat mendukung kelompok-kelompok usaha dan kegiatan kewirausahaan ini. "Kami akan mengalokasikan pendanaan dari dana desa untuk mendukung kelompok-kelompok usaha ini. Dengan mendukung usaha-usaha ini agar bisa lebih berkembang merupakan sebuah investasi bagi desa secara keseluruhan karena manfaat dan keuntungan yang diciptakan akan kembali ke desa," kata Martin.

Untuk terus meningkatkan peluang kerja dan memperluas peluang kewirausahaan, baik Martin dan Agus menyatakan mereka akan menjalin kerjasama dengan dinas tenaga kerja, koperasi dan dinas-dinas terkait lainnya. "Melalui kolaborasi ini, kami berharap dapat terus meningkatkan diri dan usaha-usaha kami," ujar mereka. 🌸



Mendukung masyarakat desa meraih kesuksesan

Dukungan dan pendampingan yang berkelanjutan diperlukan bagi masyarakat setempat untuk menggapai kesuksesan. Secara aktif terlibat dalam upaya mempromosikan kewirausahaan sebagai salah satu jalan keluar dari bencana, Eva Susanti bekerja berdampingan dengan masyarakat setempat.

KOMITMEN kuat yang ditunjukkan oleh Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Karo memainkan peranan penting dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan pengembangan keterampilan dan kewirausahaan di bawah Program Bantuan Pemulihan Gunung Sinabung (SIRESUP). Eva Susanti Lumban Gaol, Kepala Seksi Pengembangan Kualitas dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Karo, adalah salah satu staf pemerintah yang secara aktif terlibat dalam pelatihan, fasilitasi dan pendampingan masyarakat lokal di daerah-daerah yang terkena dampak Gunung Sinabung.

Ia berpartisipasi di semua kegiatan pelatihan untuk pelatih yang mencakup pelatihan kewirausahaan, pendidikan keuangan untuk keluarga dan pelatihan peningkatan bisnis. Ia juga berpartisipasi dalam pelatihan jarak jauh mengenai

“Di awal, sulit untuk meyakinkan masyarakat setempat mengubah pola pikir mereka dari petani menjadi wirausaha. Banyak dari mereka yang ragu. Apakah ada pasar untuk usaha ini? Siapa yang akan menjadi pelanggan kami? Siapa yang akan membeli produk atau menggunakan jasa kami? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang sering saya terima karena mereka terbiasa menjadi petani besar dengan lahan yang luas dan hasil panen yang melimpah.

koperasi yang disebut sebagai My.Coop, yang diberikan Pusat Pelatihan Internasional (ITC) ILO di Turin, Italia. Sebagai seorang pelatih utama, ia terus melatih penerima manfaat, membekali mereka dengan keterampilan kewirausahaan, keuangan dan teknis.

“Di awal, sulit untuk meyakinkan masyarakat setempat mengubah pola pikir mereka dari petani menjadi wirausaha. Banyak dari mereka yang ragu. Apakah ada pasar untuk usaha ini? Siapa yang akan menjadi pelanggan kami? Siapa yang akan membeli produk atau menggunakan jasa kami? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang sering saya terima karena mereka terbiasa menjadi petani besar dengan lahan yang luas dan hasil panen yang melimpah,” terang Eva mengenang pengalamannya ketika mendekati masyarakat setempat.

Namun, sejak berpartisipasi dalam pelatihan dan memperoleh manfaat, mereka meminta lebih banyak pelatihan dan ingin terus belajar mengenai bagaimana mengembangkan usaha mereka. Penerima manfaat dari Program ILO-SIRESUP dipilih berdasarkan kriteria, motivasi dan kapasitas untuk berpartisipasi dalam satu dari tiga pelatihan: perbaikan sepeda motor, menjahit, dan produksi makanan ringan. Setelah menerima pelatihan keterampilan, mereka berpartisipasi dalam pelatihan kewirausahaan, pendidikan keuangan dan pengembangan usaha.

Eva terus melatih dan menyediakan bantuan sebagai bagian dari program bantuan pasca-pelatihan. Sebagai hasil dari fasilitasi dan dukungan yang berkelanjutan, wirausaha-wirausaha baru telah lahir dan bisnis-bisnis baru telah dikembangkan di daerah-daerah yang terkena dampak Gunung Sinabung. Mereka menyaksikan adanya peningkatan pendapatan dan taraf hidup. Mereka pun dapat mendukung keluarga dan bahkan berencana untuk terus memperluas usaha mereka.

Berbicara mengenai tantangan, Eva menjelaskan sebagian besar usaha-usaha baru ini menghadapi tantangan yang sama: modal dan akses atas lembaga keuangan. Karenanya, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Karo mengambil beberapa tindakan dengan membangun kemitraan dengan lembaga keuangan seperti bank dan koperasi.

“Persoalannya adalah sebagian besar dari usaha-usaha ini belum layak mendapatkan layanan atau pinjaman bank. Sebagai industri rumahan kecil, mereka tidak dapat memenuhi persyaratan yang diminta oleh bank. Untuk itu, kami mendorong mereka agar bergabung ke dalam koperasi. Sebagai bagian dari koperasi, mereka memiliki akses atas tabungan koperasi dan program simpan pinjam serta pemasaran sehingga dapat meningkatkan dan memperluas bisnis,” kata Eva, ibu dari dua anak ini menjelaskan.

Dukungan pasca-pelatihan dan fasilitasi memainkan peranan penting dalam memastikan bahwa penerima manfaat dapat menerapkan apa yang mereka pelajari dalam pelatihan ke dalam usaha dan kehidupan mereka. Ini juga merupakan upaya untuk terus memotivasi dan mendorong penerima manfaat bahwa selalu ada harapan dan alternatif lain setelah letusan gunung terjadi.

Hingga saat ini, Eva aktif memberikan pendampingan dan memfasilitasi pengembangan dan peningkatan koperasi di Siosar, sebuah desa relokasi bagi warga dari tiga desa yang hancur karena letusan Sinabung. Ia secara rutin menyelenggarakan pertemuan dan dialog dengan staf dan anggota koperasi serta membantu mereka memperluas layanan yang diberikan koperasi.

Selain itu, untuk meneruskan program pelatihan dan fasilitasi setelah Program ILO-SIRESUP berakhir, Eva menyatakan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Karo telah mengadopsi modul pelatihan ILO dan mereplikasi program-program pelatihan. Tahun ini, misalnya, Dinas Tenaga Kerja akan menyelenggarakan sejumlah pelatihan serupa menggunakan anggaran sendiri dan menargetkan lebih banyak peserta.

“Saya menemukan modul-modul ILO bersifat partisipatif dan dapat diterapkan. Muatannya juga mudah dipahami oleh peserta kami dengan berbagai latar belakang pendidikan. Selain itu, dukungan dan fasilitasi pasca-pelatihan telah memperkuat ikatan antara para fasilitator dan peserta. Hubungan semacam ini membantu kami memahami dan membantu masyarakat setempat dengan lebih baik karena kesuksesan mereka adalah kesuksesan saya,” ujarnya. 🌸

Redaksi

Penulis & Editor: Gita Lingga

Kontributor: Aidil Azhari, Gita Lingga, Irham A. Saifuddin

Foto: Koleksi ILO Jakarta

Opini-opini yang tercantum di dalam publikasi ini tidak mencerminkan pandangan dari ILO.

Untuk keterangan lebih lanjut, kunjungi: www.ilo.org/jakarta

Tanpa lelah mendukung masyarakat Sinabung



Bagi Udin Suryana, tidak ada yang lebih memuaskan dan membahagiakan daripada menyaksikan masyarakat setempat yang ia fasilitasi memperoleh kesuksesan serta mampu memulai dan meningkatkan bisnis mereka.

BERKELILING dengan sepeda motornya, Udin Suryana, fasilitator ILO berusia 39 tahun, biasanya mengunjungi tiga hingga empat desa dalam seminggu untuk memberikan dukungan pelatihan dan pendampingan kepada para penerima manfaat. Kemanapun ia pergi, masyarakat setempat akan menyapa dan menyambut dengan tangan terbuka dan senyum lebar. Mereka kemudian dengan malu-malu akan mencari alasan apabila Udin menemukan mereka belum menyelesaikan pembukuan atau tugas lain yang diberikan.

"Para penerima manfaat sudah seperti keluarga saya sendiri. Kami membangun ikatan dan hubungan yang erat dan mereka tahu bahwa mereka bisa jujur dan terbuka kepada saya mengenai apa pun. Selama pendampingan, kami membahas mengenai tantangan yang mereka hadapi,

keraguan mengenai apakah mereka bisa mewujudkan usaha tersebut atau tidak, pentingnya pembukuan dan bahkan membantu mereka dengan pemasaran," ujar Udin.

Yuni Astuti, salah satu penerima manfaat ILO di Siosar, mengatakan bahwa ia tidak akan menjadi seperti sekarang ini tanpa dukungan terus menerus dari Udin. "Ia tanpa kenal lelah memotivasi dan mendorong saya untuk memulai dan meningkatkan usaha jahit saya. Ia membawakan majalah-majalah busana, juga mendorong saya untuk tidak merasa kecewa apabila melakukan kesalahan. Ia banyak membantu saya," papar Yuni.

Hema br Sembiring Pelawi juga berbagi perasaan yang sama. Ia ingat bagaimana Udin membantunya meningkatkan rasa dan aroma dari stik sayurnya. "Setelah pelatihan produksi makanan ringan, rasa stik saya tidak

terlalu enak dan tidak garing. Udin bersama istrinya membantu saya memperbaiki resep dan memberikan beberapa kiat, dan sebagai hasilnya, saya sekarang dapat memproduksi dan menjual setidaknya 12 kilogram stik ubi ungu,” tambahnya.

Namun, tidaklah selalu mudah bagi ayah dari dua anak ini untuk mendekati masyarakat lokal, khususnya selama waktu krisis dan bencana. “Tidak mudah untuk mendekati mereka. Mereka memiliki keraguan dan mereka sempat curiga kepada ILO dan niatnya. Namun, sekali Anda memperoleh kepercayaan mereka, mereka akan memperlakukan Anda seperti keluarga sendiri,” kata Udin.

Tantangan lain bagi dirinya adalah untuk mengubah pola pikir dari seorang petani menjadi seorang wirausaha. Mereka tidak terbiasa berpikir dan menyusun rencana ke depan, mengelola modal, laba dan seterusnya. Bahkan selama pelatihan, beberapa peserta memiliki kesulitan mengikuti jadwal serta instruksi pelatihan. Mereka tidak menyadari pentingnya mengikuti program pelatihan secara keseluruhan. Setelah pelatihan, tantangannya adalah kurangnya motivasi dan kepercayaan diri.

“Saya hanya menempatkan diri sebagai pendengar. Saya memotivasi dan mendorong mereka dengan cerita dan lelucon. Saya membawakan beberapa perlengkapan yang

“la tanpa kenal lelah memotivasi dan mendorong saya untuk memulai dan meningkatkan usaha jahit saya. la membawakan majalah-majalah busana, juga mendorong saya untuk tidak merasa kecewa apabila melakukan kesalahan. la banyak membantu saya.

mereka perlukan untuk meningkatkan diri. Saya jelaskan kepada mereka manfaat yang akan diperoleh dan apa yang dapat mereka lakukan lagi,” tambahnya.

Mendukung dan mendampingi masyarakat setempat bukanlah sesuatu yang baru bagi Udin. Dengan ILO, ia mendampingi dan membantu masyarakat Mentawai setelah tsunami dan gempa bumi pada 2010. Di sana ia juga mempromosikan kewirausahaan sebagai jalan keluar dari bencana.

“Saya mencintai pekerjaan ini. Melihat kepuasan dan harapan di wajah mereka adalah sesuatu yang sangat berharga dan membawa kepuasan bagi saya. Jadi saya tidak keberatan bepergian di tengah intensitas gunung berapi yang tinggi atau harus pergi jauh hanya untuk menjangkau satu desa,” pungkasnya. ❀



KETIKA ditunjuk sebagai Kepala Koperasi di Siosar, sebuah daerah relokasi bagi desa yang hancur karena letusan Gunung Sinabung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Pagalang Sembiring Pandia tanpa ragu langsung menyetujuinya. Ia mengetahui bahwa masyarakat setempat memerlukan akses atas keuangan untuk membangun kehidupan mereka kembali.

"Kami harus memiliki jalan keluar dari bencana. Setelah selesai mengikuti

serangkaian pelatihan ILO, ILO juga menawarkan sebuah aktivitas untuk merevitalisasi koperasi. Kami perlu memiliki koperasi untuk mendukung peningkatan dan keberlanjutan usaha-usaha pedesaan yang telah diprakarsai dan dikembangkan," ujarnya.

Koperasi tersebut dibentuk pada 2014, namun tidak berjalan hingga tahun 2015. ILO memprakarsai sebuah kegiatan untuk merevitalisasi koperasi dan mulai menyediakan bantuan dalam bentuk kebutuhan sehari-hari pada 2016. Koperasi mulai membuka toko kelontong bagi para anggotanya, selain program simpan pinjam.

Sejauh ini, anggota koperasi bertambah dari 21 menjadi 132 anggota. "Dengan adanya layanan dan aktivitas yang lebih banyak, koperasi menarik lebih banyak anggota. Kami pun terus berusaha menemukan ide-ide bisnis untuk memperluas layanan dan cakupan koperasi," katanya.

Sebagai anggota dari koperasi, mereka akan memiliki akses atas simpan pinjam koperasi serta program pemasarannya sehingga mereka dapat meningkatkan dan memperluas usaha....



Menyediakan akses keuangan melalui koperasi

Akses yang lebih baik ke lembaga keuangan seperti koperasi sangat diperlukan oleh masyarakat setempat yang terkena dampak letusan gunung berapi Sinabung. Masyarakat yang terkena dampak bencana di Siosar telah memulai berbagai langkah untuk meningkatkan layanan koperasi mereka.

Karena sebagian besar pengusaha dan bisnis di pedesaan belum layak untuk mendapatkan layanan atau pinjaman bank, koperasi memainkan peranan penting dalam menyediakan akses atas modal. "Karenanya kami mendorong mereka untuk bergabung ke dalam koperasi. Sebagai anggota dari koperasi, mereka akan memiliki akses atas simpan pinjam koperasi serta program pemasarannya sehingga mereka dapat meningkatkan dan memperluas usaha," terang Eva Susanti Lumban Gaol, Kepala Seksi Pemberdayaan dan Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Karo, yang secara aktif melatih dan mendampingi koperasi.

Di masa mendatang, menurut Pagalang, koperasi saat ini berencana memiliki toko serba ada. Toko tersebut sekarang sedang dalam proses pembangunan. "Kami akan meminta anggota untuk menjual produk hasil panen dan bisnis mereka melalui toko ini. Laba yang diperoleh dapat dinikmati oleh semua anggota," katanya.

Selain itu, sebuah pasar sedang dibangun oleh pemerintah di Siosar dan beberapa kios akan diberikan dan dikelola oleh koperasi. "Biaya sewa kios akan dikelola oleh koperasi untuk anggota-anggotanya," ia melanjutkan. Koperasi juga akan mengembangkan budidaya jamur yang didukung Dinas Pertanian Kabupaten Karo dan Universitas Medan. 🌸